

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perancangan video promosi untuk Sanggar Tari Kuda Lumping Kudho Satrio Jatimulyo semata-mata karena upaya untuk mengambil bagian untuk turut melestarikan dan bukti kepedulian terhadap salah satu seni budaya tradisional Indonesia yang terancam punah, perlunya menggunakan video audio visual dalam promosi karena era digital masa kini banyak masyarakat yang menggunakan platform media sosial, oleh karena itu video promosi ini diharapkan mendapat perhatian kembali oleh masyarakat terhadap seni budaya Kuda Lumping sehingga mendapatkan generasi penerus di masa yang akan datang.

Paguyuban Kudho Satrio Jatimulyo, berdasarkan wawancara dengan ketua sanggar berdiri pada tanggal 12 april 2012 sebagai wujud antusias masyarakat sekitar dusun Jatimulyo, Kelurahan Kricak, Kota Yogyakarta untuk melestarikan budaya nenek moyang yang hampir terlupakan di era modern ini dengan hanya bermodalkan Kendang Gedhe dan beranggotakan 10 orang pada awal pendiriannya, namun seiring berjalannya waktu, kini Paguyuban Kudho Satrio Jatimulyo sudah beranggotakan lebih dari 50 orang mulai dari usia dini hingga dewasa. Pendidikan budaya tradisional yang diterapkan pada usia dini sangat berpengaruh untuk membangun kesadaran akan pentingnya budaya tradisional sejak dini menurut Fredy yang merupakan ketua Paguyuban.

Kuda Lumping atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan “Jaranan”, “Jathilan” atau “Jaran Kepang” adalah salah satu dari kesenian tari tradisional khas masyarakat Jawa pada umumnya yang menampilkan sekelompok prajurit yang tengah menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dengan berbagai ornamen dan aksesoris pendukung. Ada beberapa versi mengenai sejarah kesenian tari ini, seperti salah satunya yang menyebut tari ini berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur yang merupakan salah satu bagian dari pagelaran tari Reog, yang berkisah tentang pasukan prajurit berkuda yang menggambarkan perjuangan prajurit kerajaan yang menentang kolonialisme ada juga yang berpendapat bahwa tari ini muncul

sekitar abad ke 11 pada serial legenda Reog Ponorogo. Konon katanya, pementasan Kuda Lumping mengandung unsur magis seperti atraksi kesurupan, kekebalan, memakan beling dan atraksi ekstrim lainnya yang sulit dijelaskan dengan akal. Sebelum memulai pagelaran pentas Kuda Lumping, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi pihak penyelenggara seperti sesaji dan puasa, sesaji itu meliputi bunga tujuh macam, dupa atau kemenyan, ayam hidup dan minyak wangi (Adryamarthanino, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini terus mengalami penyebaran yang luas karena mengingat populasi orang Jawa atau Suku Jawa mencapai 95.217.022 jiwa menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus penduduk 2010 maka tidak heran bahwa tradisi ini berkembang dengan pesat dan selalu diwariskan secara turun temurun melalui berbagai sanggar tari Kuda Lumping di seluruh Indonesia, bahkan kabarnya orang Jawa yang tinggal di luar Negeri turut melestarikan tradisi ini, seperti di negara Suriname yang juga banyak populasi orang Jawa akibat pekerja tanam paksa di era kolonial Belanda dan hingga sekarang tradisi ini masih sering terlihat di berbagai media lokal di negara Suriname. (Putri, 2023)

Dalam setiap pagelarannya, tari Kuda Lumping ini menghadirkan 4 fragmen tarian yaitu 2 kali tari Buto Lawas, tari Senterewe, dan tari Begon Putri. Pada fragmen Buto Lawas, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari 4 sampai 6 orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian inilah para penari Buto Lawas dapat mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus. Para penonton pun tidak luput dari fenomena kerasukan ini, banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, mereka terus menari dengan gerakan enerjik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya.

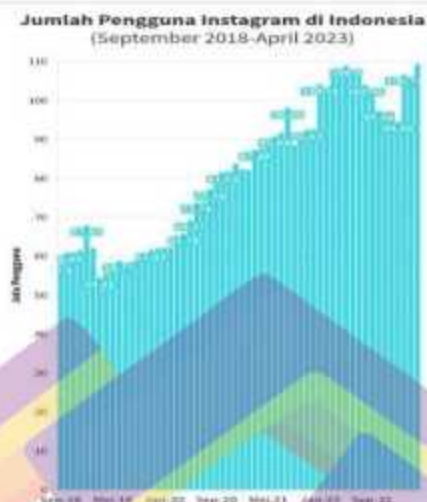
Sebagai usaha memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kerasukan, dalam setiap pagelaran selalu hadir para warok, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat dikenali melalui baju serba hitam bergaris merah dengan kumis tebal. Para warok ini akan memberikan penawar hingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih. Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari senterewe. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari Kuda Lumping (Amanda, 2021).

Pertunjukkan Kuda Lumping sudah mulai hilang dan terlupakan di kalangan masyarakat suku Jawa. Ran Slamet salah seorang budayawan sekaligus praktisi dan pemilik sanggar seni Kuda Lumping Sopo Ngiro Tresnoku, sekali pentas masing-masing anggota grup hanya mendapatkan upah RP 350.000 – Rp 500.000, menurutnya juga uang itu tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan serta biaya operasional dan lain lain. Hal ini juga disebabkan karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat sehingga kesenian dan kebudayaan asing dapat dengan mudah masuk dan menggantikan kesenian dan kebudayaan tradisional Indonesia. Selain itu, peminat pertunjukkan ini semakin berkurang dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sebagian besar praktisi memilih untuk mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan lain sehingga menyebabkan kurangnya antusias praktisi untuk melakukan regenerasi. (Purwanto, 2006)

Tradisi kesenian Kuda Lumping ini juga terancam punah karena berbagai faktor, salah satu faktor utamanya adalah kurangnya minat generasi penerus karena minimnya pemasukan dari setiap kali pentas dan kurangnya biaya operasional yang lumayan besar dan tidak jarang juga pada setiap pentas masing-masing anggota hanya mendapatkan upah yang kecil yang bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu juga faktor minimnya pagelaran acara yang membutuhkan pentas Kuda Lumping ini menjadi hal yang penting juga, berhubung Pentas Kuda lumping hanya tampil di waktu-waktu tertentu saja (Purwanto, 2006).

Perkembangan teknologi juga berdampak kesenian tradisional tidak diminati lagi oleh masyarakat, karena kebanyakan masyarakat saat lebih tertarik mengikuti trend modern, namun dilain sisi perkembangan teknologi ada positifnya juga yaitu dengan kemajuan internet maka memudahkan berbagai pihak memperkenalkan atau mempromosikan berbagai macam hal. Salah satunya sosial media *Instagram* yang merupakan *platform* sosial yang kini termasuk paling banyak penggunanya di Dunia dan di Indonesia. Di Indonesia sendiri menurut data dari Napoleon Cat yang dikutip kembali oleh DataIndonesia.id jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia telah mencapai 109,33 juta orang hingga pada April 2023, dengan demikian maka tak heran jika di *Instagram* menjadi salah satu fasilitator promosi yang banyak diminati oleh pengusaha, aktivis, organisasi masyarakat bahkan organisasi politik (Rizaty, 2023).

Gambar 1.1 Grafik pengguna Instagram di Indonesia



Sumber : DataIndonesia.id

<https://dataindonesia.id/internet/detail/indonesia-miliki-9717-luta-pengguna-instagram-hingga-akhir-2022>

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Masalah

Fokus permasalahan ini terletak pada beberapa aspek yang melekat pada keberlangsungan tradisi Kuda Lumping saat ini, penyebab hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Video promosi tradisi tarian Kuda Lumping sebagai upaya mempertahankan budaya asli negara Indonesia kini terancam ditinggalkan karena era milenial lebih suka dengan aliran tarian *modern* ala Luar Negeri.
2. Video promosi di media sosial dalam hal ini berperan sebagai aspek pendorong yang vital dalam perkembangan budaya. Tarian tradisional ini perlu mendapat sentuhan dan perhatian khusus, guna melestarikan tradisi asli masyarakat Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan konsep video promosi tari kuda lumping yaitu:

Bagaimana perancangan konsep video promosi Kuda Lumping?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan perancangan video promosi tari Kuda Lumping sebagai berikut:

1. Mengetahui proses perancangan dan pembuatan video promosi tari Kuda Lumping
2. Memberikan *awareness* kepada masyarakat sekitar tentang adanya tari Kuda Lumping yang sudah hampir dilupakan oleh kebanyakan orang.

1.4 Manfaat

Dalam membuat video promosi tari Kuda Lumping, diharapkan untuk mendapatkan beberapa manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Adapun Manfaat Teoritis dengan membuat video promosi ini untuk turut serta melestarikan seni budaya Kuda Lumping serta membantu Sanggar Tari Kudho Satrio Jatimulyo untuk berkembang lebih baik untuk kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan Manfaat Praktis dengan membuat video promosi ini, kami mengharapkan kebudayaan tari Kuda Lumping dapat mendapatkan antusias dari masyarakat *modern* serta menambah wawasan untuk masyarakat tentang budaya kearifan lokal.